



Sastra Lisan *Dinggung*: Kajian Struktur dan Fungsi Didigung Oral Literature: A Study of Structure and Function

Maria Anggraina¹, Maizar Karim², Oki Akbar³ Ade Bayu
Saputra⁴

Universitas Jambi

Diterima September 2024
Disetujui Oktober 2024
Direvisi November 2024
Dipublikasikan November 2024
DOI:

Email: mariaanggraina_19@gmail.com

Abstract

This research aims to describe: 1. The structure of Dinggung oral literature which includes: theme, diction, imagery, rhythm, rhyme, lines and stanzas, 2. The structure of Dinggung oral literature as: an educational tool to increase feelings of solidarity in a group, provide social sanctions so that people behave well or give punishment, a means of social criticism, and solace or entertainment. This research uses a descriptive-qualitative design with the researcher as the instrument. The approach in this research is an ethnographic approach, namely the researcher involves the community to find out how the dinggung functions for the community itself. The data for this research are dinggung videos and dinggung document texts with VCD data sources and interviews with informants. The collected data was analyzed using reduction techniques, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the structure of the Dinggung oral literature has found the theme of persuasion, two distinctive diction, two types of imagery, two types of rhythm, two types of rhyme, four types of lines, and thirteen stanzas. Meanwhile, the function of education includes social functions, discipline, caring for the environment, fostering social solidarity, encouraging people to behave well and giving punishment, including criticism of society and the government, as well as entertainment that provides enjoyment.

Keywords: Oral literature, Dinggung, Structure-Function

Sastra Lisan *Dinggung*: Kajian Struktur dan Fungsi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Struktur sastra lisan *Dinggung* yang mencakup: tema, diksi, imaji, irama, rima, larik, dan bait, 2. Struktur dalam sastra lisan *Dinggung* sebagai: alat pendidikan meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, sarana kritik sosial, dan pelipur lara atau hiburan. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif- kualitatif yang mana peneliti sebagai instrumen. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, yakni peneliti melibatkan masyarakat untuk diketahui bagaimana fungsi dinggung bagi masyarakat itu sendiri. Data penelitian ini, yakni video *Dinggung* dan teks dokumen *Dinggung* dengan sumber data VCD dan wawancara dengan informan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa struktur sastra lisan *Dinggung* telah ditemukan tema bujukan, dua diksi yang khas, dua jenis imaji, dua jenis irama, dua jenis rima, empat jenis larik, dan tiga belas bait. Sedangkan pada fungsi pendidikan meliputi fungsi sosial, disiplin, peduli lingkungan, memupuk solidaritas bermasyarakat, membawa masyarakat untuk berperilaku baik dan memberi hukuman, mencakup kritik untuk masyarakat dan pemerintah, juga sebagai hiburan yang memberi kenikmatan.

Kata kunci: Sastra lisan, Dinggung, Struktur-Fungsi

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan tradisi lisan yang tersebar di berbagai wilayah di nusantara. Telah dijelaskan menurut (Danandjaja, 2007; Syaputra, 2020) tradisi lisan sebagai warisan budaya suatu bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya daerah yang berharga, karena tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat tradisional tetapi juga dapat menjadi sumber kebudayaan baru dari masyarakat tradisional mendatang. Menurut

(Pudentia, 2015; Syaputra, 2020), tradisi lisan mengacu pada salah satunya berhubungan dengan sastra, yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Sastra lisan lahir juga berkembang di masyarakat dan dipelihara melalui cerita yang diturun-temurunkan seiring berjalannya waktu. Pendahulu mewarisi tradisi lisan memandang sastra lisan sebagai sarana penyampaian kebudayaan kepada generasi berikutnya. Sastra lisan banyak mengandung pesan budaya yang mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi penerus. Berdasarkan pemikiran tersebut, sastra lisan tidak bisa dikatakan sederhana karena merupakan syarat atau pesan-pesan budaya yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi mendatang. Melaksanakan penelitian terhadap sastra lisan saat ini menjadi sangat penting dilakukan. Agar sastra lisan dapat berkembang pesat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat, sekaligus mengharapkan agar sastra lisan dapat terus hidup dan diakui oleh masyarakat lain (Indhra, 2018).

Sastra lisan menjadi objek penelitian ini berasal dari Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, sastra lisan ini dikenal dengan sebutan *Dinggung*. Berdasarkan wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan peneliti terhadap Nenek Nurmah pada 16 Agustus 2023 selaku maestro tua *Dinggung*, menyatakan bahwa *Dinggung* dikenal dengan sebutan lainnya *ngatid* yang artinya lantunan pantun penjinak, pembujuk, atau penenang lebah, juga makhluk gaib yang ada pada pohon *sialang rayo* (sebutan pohon lebah yang berukuran besar). *Ngatid* atau *Dinggung* juga dipakai untuk menenangkan dan membujuk bayi yang menangis agar dapat tertidur lelap dengan lantunan pantun yang berbeda. Sedikit berbeda dari pendapat di atas, peneliti juga mewawancarai Bapak Amuis, pada 19 Agustus 2023 selaku ketua adat Rantau Pandan mengatakan bahwa *Dinggung* samahalnya dengan *ngatid* yang artinya nyanyian berbentuk syair penenang makhluk halus yang ada pada pohon *sialang rayo*, supaya pada saat proses pemanjatan, makhluk penunggu tidak merasa terganggu. Selanjutnya, menurut Al- Sobri diwawancarai pada 20 Agustus 2023 maestro muda sastra lisan *Dinggung* menyebutkan bahwa *Dinggung* ini merupakan salah satu mantra penjinak lebah yang disenandungkan sebagai penenang, agar proses pengambilan madu lebah tidak mengamuk.

Al- Sobri menjelaskan proses *Dinggung* dimulai dengan persiapan. Sebelum mengambil madu sialang siapkan terlebih perkakasnya, kemudian tentukan siapa yang akan memanjat pohon sialang, setelah itu *Tuo gadih*, *mak gadis*, atau *induk gadis*, mengajak bujang-gadis sebagai peramai untuk memanjat pohon *sialang rayo* (Tradisi di Desa Rantau Pandan). Sesampainya di area pohon *sialang rayo*, pemanjat dan para bujang mulai memasang pasak pada pohon sialang, juga membuat *tunam* (obor dari ranting dan dedaunan kering) untuk mengusir lebah, sedangkan *induk gadis*, dan para gadis, menyiapkan tempat atau wadah hasil panen yang mereka bawaan menggunakan *ambung* dan *lengkat* (Rantang).

Setelah semua sudah disiapkan dilanjutkan doa bersama agar dijauhkan dari marabahaya. Kemudian si pemanjat mengetuk pohon sialang untuk memberi tahu lebah di atas. Setelah dua atau tiga kali mendengar dentuman, artinya si pemanjat mendapatkan izin dari lebah bahwa pohon boleh dipanjat dan dipanen madunya. Ketika prosesi memanjat pohon itu dimulai, *Tuo Gadih* dan *Bujang Gadih* yang berada di bawah mulai bersahut *dinggung*. Apabila di atas pohon sialang madunya banyak, pemanjat akan meminta dikirimkan wadah madu, kemudian bujang memberikan wadah melalui tali yang ditarik ke atas. Setelah pemanjatan selesai para

gadis dan *tuo gadih* mulai mengisi bekal rantang atau *lengkat* dengan madu sebagai bekal untuk mereka bawa pulang.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan *Dinggung* digolongkan ke dalam puisi lama atau puisi melayu. Sebagaimana pendapat Pradopo (2009:7) puisi melayu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan, didasari dengan kreatifitas dan imajinasi masing-masing penciptanya. Sastra lisan *Dinggung* tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Sastra lisan *Dinggung* merupakan karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaiannya baik secara tulisan maupun lisan. Menganalisis bahasa pada sastra lisan *Dinggung*, peneliti memfokuskan analisis struktur dan fungsi yang terdapat pada sastra lisan *Dinggung*. Pada analisis struktur, peneliti mencoba memaparkan keterkaitan unsur yang secara bersamaan menghasilkan keseluruhan hubungan, dan unsur atau pola yang berkaitan antara satuan terkecil di dalamnya sehingga menghasilkan pemahaman yang seutuhnya. Maka dari itu, sejalan dengan pendapat Karim (2015:70) yang mengkaji struktur itu penting guna sebagai kepentingan sastra itu sendiri sebagai sarana untuk memperoleh penglihatan yang tepat mengenai eksistensi manusia. Dengan demikian, kajian ini kita dapat memahami eksistensi manusia, sehingga dapat dipahami ciri khas atau karakter manusia tersebut.

METODE

Penelitian sastra lisan *Dinggung* ini merupakan penelitian kualitatif. Memilih jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis struktur dan fungsi sastra lisan *Dinggung*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, peneliti tidak hanya menganalisis struktur dan fungsi karya sastra *Dinggung* itu sendiri, namun peneliti melibatkan masyarakat untuk diketahui bagaimana fungsi *Dinggung* bagi masyarakat tersebut. Sebagaimana dijelaskan (Sukoharsono, 2009; Mursy, 2014), penelitian etnografi juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan kehidupan akulturasi dalam interaksi sosial. Penelitian ini terletak secara geografis di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama data primer, dalam penelitian ini berupa video *Dinggung*, selanjutnya data sekunder berupa arsip teks *Dinggung*. Data primer diperoleh dari sumber asli atau orang pertama, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari maestro muda *Dinggung*. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik wawancara dan dokumentasi.

Langkah analisis data selanjutnya untuk penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tiga teknik: 1. Reduksi atau penyederhanaan data, data yang diperoleh dari wawancara dan Dokumentasi mengenai *Dinggung*, pertama peneliti melakukan transkripsi dalam bentuk tulisan. Data yang diperoleh dari wawancara menjadi data primer, sedangkan data yang diperoleh dari dokumentasi *Dinggung* menjadi data Sekunder. 2. Peneliti menyajikan data dalam format yang lebih jelas dan sistematis agar informasi lebih mudah diakses. Mencocokkan kedua data yang tidak sama tersebut sesuai pengetahuan peneliti dan Bahasa daerah yang peneliti ketahui. 3. Menarik simpulan, peneliti mengkaji data sesingkat-singkatnya pemikiran yang terlintas di kepala analis (peneliti). Akhirnya peneliti menemukan data yang dapat dianalisis. Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi pakar. Pada triangulasi pakar peneliti melibatkan pembimbing untuk menentukan validasi data pada

penelitian ini. Setelah data dianalisis, peneliti memberikan data tersebut kepada kedua pembimbing, untuk diperiksa validasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur

1. Tema

Dinggung secara umum bertema bujukan, baik itu bujukan untuk penunggu pohon maupun lebahnya. Berikut data yang menunjuk bujukan.

- Data 1 pantun bait ke 2:

*Eee kepayaang, kepayaang eee Palok lah nyo lubok Batang
cemeteh eee laburamo-ramo*

Sayang nian eee biko lah nyo ilok

Sayang idak eee boleh lah nyo lamo, Eeee yoo Gadih itam

Eee kepayaang, kepayaang eee di kepala lubuk

Pohon cemeteh eee berama-rama

Sayang sekali eee kepada kalian baik

Sayang tidak eee boleh lah lama, eee ratu lebah

Pantun *Dinggung* di atas adalah pantun balasan dituturkan oleh penutur Perempuan yang berada bawah pohon ketika mendapatkan kabar dari penutur laki-laki bahwa pohon sialang tersebut terdapat sarang lebah yang berisikan madu. Data di atas berupa bujukan penutur dengan ungkapan rasa sayang kepada ratu lebah yang baik, namun rasa sayang itu tidak bisa untuk berlama-lama, karena mereka akan mengambil madu untuk memenuhi kebutuhan yang kemudian bisa mereka jual maupun dikonsumsi langsung.

- Data 2 pantun bait ke 4

*Eee agho kain, agho kain eee patah lah bugimbat Gimbat
anak eee mangun lah nyo jayo*

Sayang di kain eee boleh kami lipat

Sayang di biko eee abih lah nyo dayo, Eee yoo Gadih itam

Eee lemari kain, lemari kain eee patah dilempar

Dilempar anak eee mangun lah jayo

Sayang di kain eee boleh kami lipat

Sayang dikalian eee habis lah daya, eee yoo ratu lebah

Pantun *Dinggung* di atas adalah pantun balasan yang dituturkan oleh penutur Perempuan ketika mendapatkan kabar dari penutur laki-laki atau pemanjat bahwa mereka belum mendapatkan izin dari penunggu pohon dan ratu lebah untuk dipersilahkan diambil madunya. Kemudian penutur perempuan kembali membujuk dengan menyampaikan rasa sayang mereka melebihi rasa sayang terhadap kain, tetapi sayang itu habislah daya atau mereka lepaskan, karna mereka membutuhkan madu lebah itu.

- Data 3 pantun bait ke 6

*Lampu terang yooo tengah malam, tengah malam Yooo,
angkut mengangkut batang padi, gadih itam **Kalu takut**
yooo bujalan malam, bujalan malam Yooo, turut lah
suluh bagho kami, gadih itam*

Lampu terang yooo saat malam, saat malam Yooo
Angkut-mengangkut pohon padi, ratu lebah
Kalau takut yooo berjalan malam, berjalan malam
Yooo Ikutilah bara obor kami, ratu lebah

Pantun *Dinggung* di atas adalah balasan dari penutur Perempuan yang dituturkan oleh penutur laki-laki ketika madu sudah di peroleh. Isi pantun mengungkapkan rasa sayang penutur dengan memberi tahu jalan kepada ratu lebah yang kehilangan sarangnya untuk pergi ketempat lebih aman, dan mengikuti jalan bara api yang berterbangan di langit. Artinya penutur menbujuk dengan mengungkapkan kepedulian mereka kepada lebah yang kehilangan rumah, kemudian mereka memberi tahu jalan rumah baru.

- Data 4 pantun bait ke 10

*Eee layang-layaang, layang-layang eee terbang lah melayang Tibo
di titin eee ngirai lah nyo kepak
Sepo ngatoa eee kami Iah dak sayang
Badan musekin eee budi Iah dak nampak, Eee yoo gadih itam*

Eee layang-layang, layang-layang terbang melayang Tiba
di jembatan eee membentang kepak
Siapa bilang eee kami tidak sayang
Badan miskin eee budi tidak nampak

Pantun *Dinggung* di atas adalah pantun balasan dari penutur laki-laki yang dituturkan oleh penutur Perempuan saat madu sudah didapatkan atau sipemanjat turun dari pohon, sebelum pulang mereka kembali menbujuk dengan merendah diri. Penutur mengungkapkan kehidupan mereka yang kurang bercukupan, mereka hanya masyarakat kecil yang dikucilkan oleh masyarakat lain. Dengan begitu mereka memohon agar madu yang mereka ambil dan bawa pulang, diberi dengan ikhlas

2. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang selaras dan bertujuan agar pembaca dapat memahami isi dalam pantun. Pemilihan kata atau diksi di dalam sastra lisan *Dinggung* berbeda dengan bahasa sehari-hari, karena bahasa yang digunakan dalam *Dinggung* terdapat bahasa-bahasa yang Indah, padat makna, dan kaya nilai rasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Rantau Pandan. Berikut pemilihan kata yang terdapat pada sastra lisan *Dinggung*.

A. Kata-kata khas

Terdapat kata-kata khas dalam sastra lisan *Dinggun* yang tidak dimiliki daerah lain, kata khas yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena pilihan kata yang dipergunakan tidak lazim, atau tidak umum misalnya:

Tabel 1. Daftar Kata-kata Khas dalam *Dinggun*

Bahasa Rantau Pandan	Bahasa Indonesia
- <i>Belong</i>	-Belum
- <i>Bagho</i>	-Bara
- <i>Lapek</i>	-Tikar
- <i>Terawang</i>	-Tenda
- <i>Suluh</i>	-Obor
- <i>Tabek</i>	-Tarik
- <i>Disanok</i>	-Di sana
- <i>Ilok</i>	-Bagus/Baik/Cantik.
- <i>Sematung tunam</i>	-Akar besar yang berjalar di batang pohon sialang
- <i>Agho</i>	-Lemari
- <i>Pematang</i>	-Batasan sawah/Bukit
- <i>Gimbo</i>	-Hutan Rimba
- <i>Ngirai</i>	-Membentang
- <i>Ayik dalam lapus tanjung</i>	-Air yang melimpah
- <i>Agho kain</i>	-Lemari kain
- <i>Bugimbat/Gimbat</i>	-Dilempari sesuatu
- <i>Melentok kayu</i>	-Melenturkan kayu
- <i>Mamujuk</i>	-Membujuk
- <i>Idak lingau</i>	-Tidak Peduli
- <i>Titin</i>	-Jembatan
- <i>Kembang manih</i>	-Bunga manis
- <i>Mangudut</i>	-Menghisap
- <i>Sepo ngatoa</i>	-Siapa bilang

B. Kata-kata Kiasan

Penggunaan Bahasa pada sastra lisan *Dinggun* menggunakan kalimat kiasan, yaitu kata yang sangat tidak formal, dalam arti kata bermakna tidak sebenarnya, guna untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal-hal yang disampaikan. Berikut kalimat yang menggunakan kiasan:

Tabel 2. Daftar Kalimat Kiasan pada *Dinggun*

Kalimat Kiasan	Maknanya
- <i>Baru tampak hitam manis</i>	- Sesuatu itu ada
- <i>Baru Pulang darah kamuko</i>	- Hati senang
- <i>Idak Mangudut idaklah Burapi</i>	-Tidak bekega tidak berpenghasilan
- <i>Lampu terang Tengah malam</i>	- Hati tenang di malam hari
- <i>Setitik idak hari hujan ayik dalam lapus tanjung</i>	- Hal kecil, memiliki khasiat banyak.
- <i>Batang cemeteh laburamo-ramo</i>	- Hidup sudah tidak lama
- <i>Sayang dikain boleh kami lipat</i>	- Sayang disimpan dalam hati
- <i>Sayang dibiko abih lah dayo</i>	- Sayang yang sia-sia
- <i>Payah nian melentuk kayu</i>	- Kesulitan melunakkan hati seseorang
- <i>Kayu dilentuk idaklah nyo lemah</i>	- Melunakkan hati, yang tidak hirau
- <i>Apo diharap elang Jerami</i>	- Tidak ada harapan bagi orang miskin
- <i>Badan musekin budi dak Nampak</i>	- Hidup miskin tidak dipandnag
- <i>Ungko babunyi</i>	- Hari sore
- <i>Singgah meniti pematang Panjang</i>	- Beristirahat untuk melakukan sesuatu
- <i>Bungo layu paguno jugo</i>	- Seburuk- buruk orang pasti memberi manfaat.
- <i>Air tebu baguno jugo</i>	- Tetesan kecil juga memiliki manfaat.

3. Imaji

Imaji atau yang biasa disebut citraan ini berfungsi untuk memberi efek yang khusus untuk menimbulkan menghidupkan bayangan dalam diri pendengar, sesuai dengan bayang yang ada di dalam pikiran si penutur. Dalam sastra Lisan *Dinggung* ditemukan dua jenis pencitraan yakni penglihatan, pendengaran:

Table 3. Daftar Kalimat Imaji dalam *Dinggung*

Jenis imaji	Kata atau Kalimat	Makna dalam <i>dinggung</i>
Suara (Auditif)	- <i>Yooo</i>	- Sautan bagi laki-laki
	- <i>Eeee</i>	- Sautan bagi Perempuan
	- <i>Gadiah itam</i>	- Panggilan untuk lebah
	- <i>Tibo mano ungko babunyi</i>	- Seketika mendengar suara hewan ungko
	- <i>Tibo mano gimbo lah sunyi</i>	- Tiba di rimba yang sunyi
	- <i>Setitik idak hari hujan</i>	- Tidak mendengar titik hujan
	- <i>Lah masak kembang manih</i>	- Nampaknya madu sudah siap dipanen
	- <i>Baru tampak hitam manih</i>	- Sudah kelihatan madunya
Penglihatan (Visual)	- <i>Lubuk tenang</i>	- Sungai Tenang
	- <i>Kalu takut bujalan malam</i>	- Sekiranya takut gelap
	- <i>Anak balam makan jagung</i>	- Burung balam makan jagung
	- <i>Sanok tempat badan kami ilang</i>	- Seketika diri menghilang
	- <i>Lampu terang Tengah malam</i>	- Bulan terang menyinari gelap malam
	- <i>Turut lah suluh bagho kami</i>	- Turutlah bara api obor kami

- Ayik dalam alpus tanjung	- Air yang melimpah
- Agho kain batah digimbat	- Lemari kain patah dilempar
- Batang cemete lah	- Batang cemete berhama
buramo-ramo	
- Layang-layang terbang melayang	-Layang-layang terbang melayang
- Masak sebuah dimakan ungko	- Buah masak dimakan ungko
- Sanok tempat badan kami ilang	- Disana tempat kami hilang
-Tdak manguhut idak burapi	- Tidak dihisap tidak ada api
-Rokok nipah sudah tagulong	- Rokok nipah yang digulung
-Kami nak lalu kebalai agung	- Hampir sampai di sarang lebah
-Angkut mengangkut patang padi	- Memindahkan pohon padi
-Ango kain patah digimbat	- Lemari kain patah dilempari sesuatu
- Mengayun tunam	-Menghayun akar
-Payah nian melentur kayu	-Kesulitan melenturkan kayu

4. Irama

Irama ditandai dengan naik turun, keras lembut, tinggi rendah, dan panjang pendeknya intonasi dalam pantun. *Dinggung* yang dilantunkan oleh masing-masing penutur, laki-laki dan Perempuan memiliki irama yang berbeda. Irama pada pantun *Dinggung* laki-laki memiliki nada rendah atau sayup. Nada tinggi hanya digunakan untuk sahutan atau memanggil. Larik pertama dan ketiga, kedua dan keempat memiliki irama yang sama. Sedangkan Irama pada pantun *Dinggung* Perempuan diawali dengan nada tinggi, kemudian menggunakan nada rendah. Setiap larik pantun memiliki irama yang sama. Di bawah ini contoh pantun yang menunjukan anada rendah dan nada tinggi. Larik satu dan tiga, dua dan empat berirama sama. Kata yang dihitamkan menggunakan nada tinggi, sedangkan yang tidak dihitamkan bernada rendah.

- Pantun laki-laki

Lah masak yooo kembang manih, kembang manih

Yooo, nasak sebuah dimakan ungko, gadih itam

Baru nampak yooo hitam manih, hitam manih

Yooo, Baru pulang darah kamuko, gadih itam

- Pantun Perempuan

Eee kepayaang, kepayaang eee lah di palok lubuk

Batang cemete eee laburamo-ramo

Sayang nian eee biko lah nyo ilok

Sayang idak eee boleh lah nyo lamo, Eeee yoo Gadih itam

5. Rima

Rima adalah dua baris suku kata yang memiliki kesamaan bunyi atau pengulangan bunyi vokal yang terdapat pada awal, tengah, dan akhir, pantun. Pada pantun *Dinggung* terdapat rima sempurna dan tidak sempurna. Berikut hasil analisis rima pantun *Dinggung*:

- Pantun satu

Lah masakyooo kembang**manih**, kembang manih
 Yooo, Masak sebuah dimakan ungko, gadih itam
 Baru Nampak yooo hitam **manih**, hitam manih
 Yooo, Baru pulang darah kamuko, gadih itam

Keterangan:

Masak / Nampak = Rima tidak sempurna
 Kembang / Pulang = Rima tidak sempurna
 Manih / Manih = Rima Sempurna
 Ungko / Kamuko = Rima tidak sempurna

- Pantun dua

Eee kepayaang, kepayang eee Palok Iah Nyo lubok
 Batang cemeteh eee laburamo-ramo
Sayang nian eee biko lah nyo ilok
 Sayang idak eee buleh Iah Nyo lamo, Eeee yoo Gadih itam

Keterangan:

Kepayang / Sayang = Rima tidak sempurna
 Cemeteh / Buleh = Rima tidak sempurna
 Lubuk / Iluk = Rima tidak sempurna
 Ramo / Lamo = Rima tidak sempurna

- Pantun tiga

Idak lah mangudut yooo idak lah berapi, idak burapi,
 Yooo, ukok nipah sudah tagulong, gadih itam Gedang
 lah mukesutyooo dalam hati, dalam hati, Yooo, niat
 ado belangsung belong, gadih itam

Keterangan:

Mangudut / Mukesut = Rima tidak sempurna
 Tagulong / Belong = Rima tidak sempurna
 Berapi / Hati = Rima tidak sempurna

- Pantun empat

Eee agho kain, agho **kain** eee patah Iah bugimbat
 Gimbat anak eee Mangun Iah nyo juyo
Sayang di kain eee buleh kami lipat
Sayang di biko eee abih lah nyo dayo, Eee yoo Gadih itam

Keterangan:

Sayang / Sayang = Rima sempurna

Kain / Kain = Rima sempurna

Bugimbat / Lipat = Rima tidak sempurna

Jayo / Dayo = Rima tidak sempurna

- Pantun lima

Bentang lapek yooo bentang terawang, bentang terawang.

Yooo, bentang serto daun jagung gadih itam

Mintak Tabek yooo dahan jerambang, dahan jerambang

Yooo, Kami nak lalu ke balai agung, gadih itam

Keterangan:

Lapek / Tabek = Rima tidak sempurna

Terawang / Jerambang = Rima tidak sempurna

Jagung / Agung = Rima tidak sempurna

- Pantun enam

Eeepayah nian, Payah nian eee melentok lah Nyo kayu Kayu

di lentok eee idak lah Nyo lemah

Payah nian eee Mamujok lah Nyo kau

Kau di pujok eee idak lah Nyo lingah, Eee yoo Gadih itam

Keterangan:

Payah nian / Payah nian = Rima sempurna

Idak lah nyo / Idak lah nyo = Rima sempurna

Melentok / Mamujok = Rima tidak sempurna

Lemah / Lingah = Rima tidak sempurna

- Pantun tujuh

Lubuk tenang yooo simatung tunam, simatung tunam Yooo,

tunam anak pulang semagi, gadih itam

Dari mano yooo mengayun tunam, mengayun tunam Yooo,

dari kanan lalu kekiri, gadih itam

Keterangan:

Tunam / Tunam = Rima sempurna

Semagi / Kekiri = Rima tidak sempurna

- Pantun delapan

Eee Apo di harap Apo di harap eee elang Jerami

Harap di payo ee pangkal lah Nyo Titin.

Apo di harap eee biko pado kami

Harap di kayoe kami lah musekin, Eee yoo Gadih Itam

Keterangan:

Apo di harap / Apo di harap = Rima sempurna

Harap / Harap = Rima sempurna

Payo / Kayo = Rima tidak sempurna

Titin / Musekin = Rima tidak sempurna

- Pantun Sembilan

*Lampu terang yooo tengah **malam**, Tengah malam*

Yooo, angkut mengangkut batang padi, gadih itam

*Kalu takut yooo bujalan **malam**, bujalan malam*

Yooo, Turut lah suluh bagho kami, gadih itam

Keterangan:

Angkut / Turut = Rima tidak sempurna

Malam / Malam = Rima sempurna

Padi / Kami = Rima tidak sempurna

- Pantun sepuluh

Eee layang-layaang, layang-layang eee terbang lah melayang

Tibo di Titin eee Ngirai lah Nyo kepak

Sepo ngatoa eee kami lah dak sayang

Badan musekin eee budi lah dak Nampak, Eee yoo gadih itam

Keterangan:

Titin / Musekin = Rima tidak sempurna

Layang / Sayang = Rima tidak sempurna

Kepak / Nampak = Rima tidak sempurna

- Pantun sebelas

***Tibo mano** yooo ungko babunyi, ungko babunyi*

Yooo, Singgah meniti pematang lah Panjang, gadih itam

***Tibo Mano** yooo gimbo lah nyo sunyi*

Yooo, Sanok tempat badan kami ilang, gadih itam

Keterangan:

Tibo mano / Tibo mano = Rima sempurna

Ungko / Gimbo = Rima tidak sempurna

Babunyi / Sunyi = Rima tidak sempurna

Panjang / Ilang = Rima tidak sempurna

- Pantun dua belas

*Eee **kalo idak**, kalu idak ado batang kandih*

*Bungo layu eeepaguno lah **jugo***

***Kalo idak** eee ado lahnyo manih,*

*Ayik tebu eee **baguno** lahnyo **jugo**, Eee yoo gadih itam*

Keterangan:

Kalo idak / Kalo idak = Rima sempurna
Layu / Tebu = Rima tidak sempurna
Paguno / Baguno = Rima sempurna
Kandih / Manih = Rima tidak sempurna
Jugo / Jugo = Rima sempurna

- Pantun tiga belas

Anak itik yooo anak undan, anak undan Yooo,
 Anak balam makan jagung, gadih itam Setitik
 idak yoo hari hujan, hari hujan
 Yooo, Ayik dalam lapus tanjung, gadih itam

Keterangan:

Itik / Setitik = Rima tidak sempurna
Balam / Dalam = Rima tidak sempurna
Undan / Hujan = Rima tidak sempurna
Jagung / Tanjung = Rima tidak sempurna

6. Larik

Larik adalah kumpulan beberapa kata yang memiliki arti dan bisa membentuk sampiran atau isi dalam sebuah pantu. Pada sastra lisan *Dinggung*, terdapat empat larik pada setiap bait. Larik 1 dan 2 sampiran, larik ke 3 dan 4 isi.

Sampiran= Bentang lapek yooo bentang terawang, bentang terawang.
Yooo, bentang serto daun, jagung gadih itam
 Isi = *Mintak Tabek yooo dahan jerambang, dahan jerambang Yooo,*
Kami nak lalu ke balai agung, gadih itam

7. Bait

Bait adalah banyaknya baris dalam sebuah pantun, misalnya dua baris, empat baris, enam baris, delapan baris, dan sebagainya. Terdapat 7 bait untuk pantun *Dinggung* laki-laki, dan terdapat 6 bait pantun untuk pantun *Dinggung* Perempuan.

Deskripsi Analisis Fungsi

Berdasarkan hasil wawancara, sastra lisan *Dinggung* secara umum berfungsi sebagai penjinak lebah maupun makhluk penunggu sialang rayo, tradisi pengambilan madu dengan *Dinggung* bagi Masyarakat menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, khususnya pada saat pengambilan madu sialang rayo.

“Alsobri pada 16 November 2023, dinggung fungsi utamanya itu sebagai penjinak lebah, atau makhluk penunggu pohon sialang rayo, dengan adanya dinggung masyarakat merasa aman untuk mengambil madu, insya allah dijauhkan dari hal yang tidak kita inginkan”.

Analisis sesuai dengan konsep teori Alan Dundes menyatakan bahwa sastra lisan *dinggung* berfungsi sebagai:

1. Alat Pendidikan

Sastra lisan *Dinggung* bagi masyarakat memuat nilai pendidikan sosial, disiplin, dan peduli lingkungan.

a. Sosial

Tradisi lisan *Dinggung* memuat sikap sosial, karena prosesi *Dinggung* dilakukan dengan Bersama-sama, mulai dari persiapan sampai prosesi pemanjatan dilakukan dengan saling membantu satu sama lain. Sastra lisan *Dinggung* juga melatih kesabaran saat menunggu perizinan dari ratu lebah tentang boleh atau tidaknya madu itu diambil. Artinya *Dinggung* memuat nilai kebersamaan, kasih sayang, peduli antar sesama, dan melatih kesabaran.

b. Disiplin

Tradisi lisan *Dinggung* menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan. Prosesi pemanjatan *Dinggung* dilakukan dengan aturan saat memanjat, jika mengambil madu harus menunggu izin dari ratu lebah, maupun makhluk penunggu untuk dipanjat. Apabila pohon sialang itu siap dipanjat, pohon sialang itu akan mengeluarkan bunyi dentuman, (berdengung). Sebelum memanjat pohon pemanjat terlebih dahulu membaca doa sambil mengelilingi pohon sialang agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

c. Peduli lingkungan

Tradisi lisan *Dinggung* berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. *Dinggung* merupakan warisan leluhur yang menunjukkan kearifan dalam menjaga ekosistem, misalnya saat mengambil madu tidak harus menebang pohon sialang. Prosesi pengambilan madu dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan yang ada.

2. Memperkuat Rasa Solidaritas Dalam Suatu Kelompok

Prosesi *Dinggung* Rantau pandan memupuk kekompakan dengan sesama atau lingkungan sekitar. Pemanjatan sialang rayo yang dilakukan secara bersama-sama mengutamakan kepentingan bersama, sehingga menimbulkan keakraban, mengenal, dan berbagi satu sama lain juga menumbuhkan rasa empati, menjalin silaturahmi, saling tegur sapa dan tolong menolong. Sastra lisan *Dinggung* memupuk solidaritas antar sesama, bukan hanya manusia sesama manusia, akan tetapi juga manusia dengan alam. Setelah madu didapatkan sipemanjat juga membagi atau meninggalkan madu dibawah pohon untuk hewan liar yang ada dihutan tersebut.

3. Memberikan Sanksi Sosial Agar Berprilaku Baik atau Memberi Hukuman

Sastra lisan *Dinggung* membawa Masyarakat untuk berperilaku baik, misalnya antar sesama makhluk, yaitu antara manusia dan hewan (sialang), timbulnya rasa kasih sayang antar sesama, Prosesi *Dinggung* Masyarakat Rantau Pandan, pada saat pengambilan madu tidak dilakukan secara ugal-ugalan, tidak menebang pohon, akan tetapi dengan hati-hati, tertib, dengan begitu rasa untuk berbuat baik antar sesama muncul dengan sendirinya. Sebelum memanjat harus diiringi dengan doa terlebih dahulu. Apabila aturan tersebut tidak diikuti maka akan menimbulkan hukuman alam seperti kejadian buruk lainnya akan menimpa, jika seseorang menebang pohon maka ada hukuman yang dibuat pemerintah, apabila sebelum memanjat tidak dilantunkan doa, besar kemungkinan sipemanjat akan jatuh dari pohon, atau akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

4. Sebagai Sarana Kritik Sosial

Sastra lisan *Dinggung* berfungsi sebagai sarana komunikasi bertujuan mengotrol jalannya sisitem sosial. Sastra lisan *Dinggung* memuat kritik bagi:

a. Kritik bagi masyarakat

Melalui tradisi lisan *Dinggung* mengkritik masyarakat yang sering mencemarkan lingkungan alam, yang sukar menebang pohon. Pada tradisi *Dinggung* pengambilan madu lebah sialang tidak boleh dilakukan dengan cara menebang pohon tersebut. Harus dengan memanjat dan sesuai dengan perizinan dari ratu lebah. Tradisi *Dinggung* juga menyadarkan masyarakat untuk menjaga ekosistem hayati dan menghindarkan dari dampak buruk seperti bencana alam.

b. Kritik bagi pemerintah

Tradisi lisan *Dinggung* menimbulkan kritik untuk pemerintah agar dalam mengelola sektor kehutanan dapat dilakukan dengan baik dan terjaga. Tradisi lisan *Dinggung* menyadarkan pemerintah dalam mengelola hutan harus dengan hati-hati dan bijaksana. Pengelolaan hutan menegaskan komitmen hutan yang Lestari dan berkelanjutan.

5. Kenyamanan atau Hiburan

Sastra lisan dapat dikatakan sebagai kenikmatan dan kekhikmahan, yaitu kenikmatan dalam arti kata sastra lisan memberi hiburan yang menyenangkan, dan kekhikmatan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. Prosesi *Dinggung* yang dilakukan secara Bersama-sama dan ramai dapat memberikan rasa nyaman bagi Masyarakat. Lantunan pantun *Dinggung* juga sebagai hiburan pada prosesi pemanjatan, dan *Dinggung* dapat dikatakan sebagai suatu hiburan apabila dipentaskan.

KESIMPULAN

“Sastra Lisan *Dinggung*: Kajian Struktur dan Fungsi” dapat disimpulkan bahwa struktur sastra lisan *Dinggung* memiliki unsur pembangun yang lengkap atau utuh. Hal itu dilihat dari

tema, diksi, imaji, irama, rima, larik, dan bait, saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain pantun *Dinggung* memiliki unsur yang terpadu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Selain itu sastra lisan *Dinggung* bagi masyarakat terbukti berfungsi sebagai alat pendidikan, memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat, memberikan sanksi sosial yang memaksa atau menghukum masyarakat untuk berbuat baik, sebagai sarana kritik sosial, dan sebagai hiburan. Nilai tersebut berfungsi sebagai pembentuk mental dan basis pengetahuan Masyarakat Rantau Pandan dalam menjaga hutan mereka, juga menjaga kebudayaan dan rasa nasionalisme di Masyarakat.

Sastra lisan *Dinggung* mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dipelajari dan dipertahankan. Nilai-nilai ini membuktikan sebagai eksistensi sastra lisan dalam kebudayaan masyarakat Kabupaten Bungo, khususnya Kecamatan Rantau Pandan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Doengeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Indhra, F. M., Karim, M., & Nazurty. (2018). Sastra Lisan Krinok : Kajian Struktural dan Semiotik. *Dikbastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Karim, Maizar. (2015) *Menyisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.

Mursy, A. L., Triuwono, I., & Rosidi. (2014). Eksplorasi Makna Laba dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 503-511.

<http://www.jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/693>

Pudentia, MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Pradopo, dkk. 2010. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta

: Gajah Mada University Press.

Sukoharsono, E.G. 2009. Refleksi Ethnografi Kritis. Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi.

Jurnal Akuntansi 4 (1): 91-109

Syaputra, E., & Eka Citra dewi, D. (2020). Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 51-62.

<https://doi.org/10.17977/um022v5i12020p05>

PROFIL SINGKAT

Maria Anggraina Tempat, tanggal lahir Rantau Pandan, 19 Maret 2002, Agama : Islam, Alamat Rumah: Jl Paku Aji, Rt 13, Kec.Rantau Pandan, Kab.Bungo prov.jambi. Maria sekarang berstatus sebagai mahasiswa. pendidikan awal pada tahun 2006-2008 TK Pertiwi Rantau Pandan, kemudian melanjutkan ke sekolah dasar tahun 2008-2014 SDN 114/II Rantau Pandan, melanjutkan Sekolah menengah pertama pada tahun 2014-2017 SMPN 1 Rantau Pandan, melanjutkan sekolah menengah atas pada tahun 2017-2020 SMAN 8 Bungo, dan melanjutkan keperguruan tinggi pada tahun 2020-... di Universitas Negeri Jambi. Sekian dari saya, semoga artikel ini membawa manfaat bagi pembaca.